

ANALISIS PENYEDIAAN FASILITAS TRANSPORTASI LAUT SEBAGAI SARANA UNTUK MENINGKATKAN LAYANAN KESEHATAN MASYARAKAT DI DAERAH PESISIR PANTAI KABUPATEN MIMIKA

Aris Siletty¹, Gratsianus W. P Mare², Frits Fransiskus Layanan³, Stepanus Sandy⁴
arisjordan328@gmail.com¹, gratsianusmaremare@gmail.com², fritslayanan@gmail.com³,
stepanussandy09@gmail.com⁴
STIE Jambatan Bulan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyediaan fasilitas transportasi laut terhadap peningkatan layanan kesehatan masyarakat di daerah pesisir Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis yang sulit dijangkau oleh transportasi darat sehingga menjadikan transportasi laut sebagai alternatif utama dalam mendukung mobilitas tenaga kesehatan dan distribusi logistik medis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan model regresi linear sederhana untuk mengetahui hubungan antara variabel transportasi laut dan layanan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transportasi laut memiliki pengaruh signifikan namun rendah secara statistik terhadap layanan kesehatan, dengan kontribusi sebesar 0,12%. Meskipun demikian, secara praktis transportasi laut tetap menjadi sarana penting dalam menjembatani kesenjangan akses layanan kesehatan di wilayah pesisir. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan armada laut dan integrasi sistem transportasi dengan kebijakan kesehatan guna mendukung pemerataan layanan medis.

Kata Kunci: Transportasi Laut, Dan Layanan Kesehatan.

PENDAHULUAN

Kabupaten Mimika salah satu wilayah 3T yang memiliki karakteristik wilayah yaitu bentangan sungai yang cukup banyak dengan wilayah perkampungan dan wilayah pedesaan berada disekitar sungai. Kondisi jalan di wilayah Mimika hanya tersebar di wilayah perkotaan dan tidak menyatu serta tidak terkoneksi dengan wilayah lainnya. Sehingga perlunya perencanaan transportasi alternatif dan utama bagi perangkutan orang dan barang dari ibukota ke daerah perkampungan atau pedesaan (Tamin, 2003).

Layanan kesehatan di wilayah pesisir memiliki tantangan dan karakteristik tersendiri yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan implementasinya. Masyarakat pesisir sering kali memiliki akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan yang memadai karena faktor geografis dan infrastruktur yang kurang berkembang. Jarak yang jauh dari pusat kesehatan serta kondisi lingkungan yang sering terkena dampak cuaca ekstrem dapat menghambat pelayanan kesehatan yang optimal.

Selain tantangan akses, masyarakat pesisir juga menghadapi risiko kesehatan yang lebih tinggi akibat gaya hidup dan lingkungan mereka. Pekerjaan di sektor perikanan dan kelautan membawa risiko cedera fisik serta paparan terhadap penyakit akibat air dan makanan laut yang terkontaminasi. Selain itu, perubahan iklim yang mempengaruhi kondisi laut dan pesisir dapat berdampak pada kesehatan, seperti meningkatnya kasus penyakit kulit, infeksi saluran pernapasan, dan gangguan gizi akibat berkurangnya hasil tangkapan ikan.

Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam meningkatkan layanan kesehatan di pesisir. Penyediaan pusat kesehatan terapung, program telemedicine, serta edukasi kesehatan bagi masyarakat setempat menjadi langkah penting dalam memastikan layanan

kesehatan yang lebih merata. Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan tenaga kesehatan lokal juga berperan dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap sistem kesehatan yang lebih baik.

Dengan berbagai upaya tersebut, harapannya layanan kesehatan di wilayah pesisir dapat semakin berkembang, memberikan akses yang lebih mudah bagi masyarakat, dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Peningkatan infrastruktur kesehatan, dukungan kebijakan, serta partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan sistem kesehatan di daerah pesisir. Berikut tabel Transportasi Laut dan layanan kesehatan:

Tabel 1. Transportasi Laut dan Layanan Kesehatan.

Kampung	Transportasi Laut	Layanan Kesehatan
Potuai	3	6
Tapormai	2	8
Mapar	2	5
Wakia	3	6
Amar	2	5
Ipay	3	7
Kokonao	2	6
Atuka	3	5
Manasari	2	7
Agimuga	3	6
Jita	3	6

Sumber: Dinas kesehatan (2024)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa setiap bulan hanya tersedia 3 buah kapal/perahu yang disediakan Belibis Papua yang bekerjasama dengan Dinas kesehatan (Dinkes). Yang kemudian dipakai oleh tenaga-tenaga medis yang bertugas di wilayah-wilayah pesisir di kab. Mimika.

Kabupaten Mimika, yang terletak di Provinsi Papua Tengah, memiliki banyak daerah pesisir yang sulit dijangkau oleh transportasi darat karena keterbatasan infrastruktur jalan, kondisi geografis yang menantang, serta cuaca ekstrem. Dalam konteks ini, transportasi laut menjadi alternatif vital untuk mendukung pelayanan kesehatan yang lebih merata, terutama bagi masyarakat yang tinggal di kampung-kampung pesisir seperti Amar, Atuka, dan sekitarnya.

Keterbatasan akses transportasi berdampak langsung terhadap rendahnya ketersediaan layanan medis di daerah pesisir, termasuk kurangnya kunjungan tenaga medis, terbatasnya logistik obat-obatan, serta lambatnya proses rujukan dalam keadaan darurat. Di sisi lain, potensi transportasi laut sebagai sarana pendukung layanan kesehatan sangat besar, mengingat luasnya perairan dan kebiasaan masyarakat setempat yang sudah akrab dengan moda transportasi ini.

Penyediaan fasilitas transportasi laut seperti ambulans laut, kapal klianik keliling, dan perahu motor kesehatan menjadi salah satu solusi strategis yang dapat menjembatani akses pelayanan kesehatan dari pusat ke wilayah pesisir. Upaya ini selaras dengan arahan Kementerian Kesehatan mengenai Pelayanan Kesehatan Bergerak (mobile health service), yang bertujuan menjangkau masyarakat di daerah tertinggal, terpencil, dan perbatasan.

Implementasi transportasi laut dalam layanan kesehatan juga didukung oleh berbagai studi dan kebijakan nasional yang menekankan pentingnya inovasi akses pelayanan di wilayah kepulauan dan pesisir, sebagaimana telah diterapkan di beberapa daerah seperti Kepulauan Seribu dan Nusa Tenggara Timur. Berikut tabel transportasi laut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana untuk menganalisis pengaruh penyediaan fasilitas transportasi laut, terhadap layanan kesehatan masyarakat di wilayah pesisir pantai Kabupaten Mimika. Data yang digunakan merupakan data primer di peroleh melalui wawancara terstruktur melalui Dinas Kesehatan, sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih sebelas kampung pesisir yang di anggap mewakili kondisi geografis, dan ketersediaan data yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UJI NORMALITAS

Menurut Suryana (2016) mengatakan uji normalitas merupakan pengujian bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan statistic kolmogorov. Selain itu dalam pengujian normalitas dapat dilihat dengan menggunakan analisis statistik yaitu dengan metode Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria pengujian adalah jika nilai signifikan $> 0,05$, maka distribusi normal, sebaliknya jika signifikan $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016).

Tabel 2: Uji normalitas

Residuals Statistics ^a		
	Std. Deviation	N
Std. Residual	.109	1
Stud. Residual	8.800	9

a. Dependent Variable: Y

Pada hasil diatas, nilai signifikansi adalah $0,109 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari data terbukti normal.

UJI MULTIKOLINEARITAS

Menurut basuki (2021) Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk memeriksa apakah model memiliki kesamaan varians. Model regresi yang memiliki kesamaan varians (Homokedastisitas) dan bukan yang beragam (Heteroskedastisitas) adalah model yang baik. Saat menggunakan metode grafik untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas, plot observasi yang tersebar di atas dan di bawah angka 0 menunjukkan bahwa mereka bebas dari uji heteroskedastisitas.

Tabel 3: Uji multikolinearitas

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	6.600	1.553		4.250
	Transportasi Laut	-.200	.599	-.111	-.334
Sig.					
					.746

a. Dependent Variable: Layanan Kesehatan

Berdasarkan tabel di atas nilai VIF dari variabel $X < 10$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut bebas dari gejala multikolinearitas.

UJI AUTOKORELASI

Menurut basuki (2021) Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam model regresi. Model regresi yang tidak mengalami masalah autokorelasi dianggap baik. Nilai statistik Durbin-Watson dapat digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi. Jika nilai $-2 < DW < 2$, maka autokorelasi tidak ada.

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	.111

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Sumber: output SPSS, 2024

Dilihat hasil output SPSS, memperlihatkan angka Durbin-Watson sebesar 0,111 dimana angka ini berada diantara -2 dan 2, maka data bebas dari uji autokorelasi.

OUTPUT ANALISIS LINEAR SEDERHANA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.111 ^a	.012	-.098	.98883	.012	.112	1	9	.746

a. Predictors: (Constant), Transportasi Laut

Berdasarkan tabel diatas R sebesar 0,012 artinya transportasi laut (X) terhadap layanan kesehatan (Y) sebanyak 0,12% dan 0,88% yang artinya terpengaruh dari variabel lain

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.600	1.553		4.250	.002
	Transportasi Laut	-.200	.599	-.111	-.334	.746

a. Dependent Variable: Layanan Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis variabel transportasi laut tidak berpengaruh tetapi signifikan terhadap layanan kesehatan di Kabupaten Mimika.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Hubungan antara variabel-variabel penelitian bisa dijelaskan melalui sebuah formulasi persamaan struktural sebagai berikut. Persamaan model regresi linear sederhana:

$$Y = a + bX$$

$$Y = a + b - 0,334$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Transportasi Laut terhadap Layanan Kesehatan di Wilayah Pesisir Mimika

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh antara variabel transportasi laut (X) terhadap layanan kesehatan (Y). Hasil pengujian menunjukkan nilai R sebesar 0,012, yang berarti kontribusi transportasi laut terhadap layanan kesehatan hanya sebesar 1,2%. Meskipun kontribusinya rendah, hasil uji-T menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik, menandakan bahwa keberadaan transportasi laut tetap relevan sebagai faktor

penentu dalam layanan kesehatan di daerah pesisir.

Namun, nilai determinasi yang rendah mengindikasikan bahwa masih banyak faktor lain yang memengaruhi kualitas layanan kesehatan, seperti ketersediaan tenaga medis, fasilitas kesehatan, edukasi kesehatan masyarakat, serta dukungan kebijakan daerah.

Hasil dari pembahasan ini juga mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi Jayanti (2021) penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketersediaan sarana dan prasarana transportasi Pantai/laut dan menentukan strategi pengembangan sarana dan prasarana transportasi Pantai/laut di desa Lero. Sehingga hasil dari penelitian ini bahwa penambahan unit perahu disesuaikan berdasarkan jumlah penumpang tiap tahunnya, serta memperhatikan kapasitas muatan kapal, dan untuk dermaga perlu adanya peningkatan kualitas fasilitas dermaga. Temuan ini menyoroti pentingnya penyediaan alat transportasi laut dan fasilitas dermaga yang baik untuk meningkatkan layanan Kesehatan di daerah pesisir pantai. Ignasius Luti,dkk (2012), penelitian yang di lakukan di Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan bahwa Salah satu permasalahan penting dalam pembangunan kesehatan nasional adalah terbatasnya aksesibilitas terhadap pelayanan kesehatan. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain letak geografis, biaya, jumlah tenaga kesehatan dan kondisi fasilitas pelayanan kesehatan, seperti puskesmas dan jaringannya, yang belum sepenuhnya dapat dijangkau oleh Masyarakat. Serta temuan yang dilakukan oleh Samaluddin, dkk (2023), penelitian yang di lakukan di Kabupaten Kabupaten Buton yang posisinya berada di Sulawesi Tenggara memiliki wilayah yang banyak dipisahkan oleh laut. Lokasi yang jauh dan akses transportasi yang terbatas mengharuskan pemerintah untuk memberikan solusi alternatif pemecahan masalah pelayanan kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karaktersitik ukuran utama kapal yang sesuai dengan lokasi kajian beserta dengan spesifikasi kapal yang melayani masyarakat dibidang Kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyediaan transportasi laut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan layanan kesehatan masyarakat di wilayah pesisir Kabupaten Mimika, meskipun kontribusinya secara statistik hanya sebesar 1,2%. Hal ini menunjukkan bahwa transportasi laut tetap menjadi komponen penting dalam mendukung mobilitas tenaga medis dan distribusi logistik kesehatan di daerah dengan akses darat yang terbatas. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyoroti peran strategis transportasi laut dalam menjangkau masyarakat terpencil dan pesisir. Namun, rendahnya nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang memengaruhi kualitas layanan kesehatan, seperti infrastruktur dermaga, jumlah tenaga kesehatan, dan ketersediaan fasilitas kesehatan di kampung-kampung pesisir.

SARAN

Untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan di wilayah pesisir Kabupaten Mimika, disarankan agar pemerintah daerah memperluas dan meningkatkan armada transportasi laut khusus kesehatan, seperti perahu motor medis dan ambulans laut. Selain itu, perlu ada peningkatan kualitas dermaga serta pelatihan bagi tenaga kesehatan mengenai penanganan di wilayah terpencil. Koordinasi lintas sektor antara Dinas Kesehatan, Dinas Perhubungan, dan aparat kampung sangat penting untuk mewujudkan pelayanan kesehatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Pemerintah juga perlu melakukan kajian lanjutan terhadap faktor-faktor lain yang berpengaruh agar strategi peningkatan layanan kesehatan dapat dirancang secara komprehensif dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, M. S. (2021). Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif. Media Sains Indonesia.
- Siregar, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS. (Edisi 1). Jakarta: Kencana, Jakarta
- Harahap, Indah Ramadhani. Implementasi Metode Regresi Linear Sederhana Untuk Prediksi Harga Beras Di Kota Medan. Diss. Fakultas Teknik, Universitas Islam Sumatera Utara, 2023.
- Jayanti, D. (2021). Penyediaan Sarana Dan Prasarana Transportasi Pantai Untuk Mendukung Pengembangan Wilayah Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Jurnal Rekayasa Sipil, 5(2), 15–53.
- Luti, I., Hasanbasri, M., & Lazuardi, L. (2012). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Sistem Rujukan Kesehatan Daerah Kepulauan Di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia, 01(01), 24–35.
- Samaluddin, S., Mubarak, A. A., Djunuda, R., Sayful, S., & Alamsyah, A. (2023). Analisis Rancangan Kapal Puskesmas Keliling untuk Pelayanan Kesehatan Masyarakat Pesisir Kabupaten Buton Dengan Menggunakan Lambung Katamaran. Jurnal Ilmiah Giga, 26(2), 60.